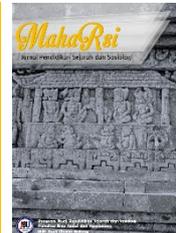




Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi

ISSN 2656-2499 (print), **ISSN 2684-8686** (online)

Vol.6, No.1, February 2024, pp. 1 – 13



Available online at:

<http://ejurnal.budiutomalang.ac.id/index.php/maharsi>

Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Saiful Anwar

saipulanwar090@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Bangil, Indonesia

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3547>

Copyright © 2024, *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*. All right reserved

How to Cite

Anwar, Saiful (2024). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (01), 1-13. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3547>

ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang mengakui perbedaan dalam suatu bingkai kebersamaan dan kesederajatan. Konsep pendidikan multikultural relevan dalam konsep negara yang mempunyai keanekaragaman budaya seperti Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas pendidikan multikultural yang berfokus pada pembelajaran sejarah lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan ensiklopedia lain yang mendukung. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal dapat membekali siswa dengan pengetahuan sejarah tentang keberagaman masyarakat. Kesadaran multikultural dapat dikembangkan dengan mengkaji perbedaan-perbedaan dalam sejarah masa lalu setiap masyarakat. Sejarah lokal dapat diajarkan dengan menggunakan model-model sebagai berikut: 1) pembelajaran tentang pengalaman masa lalu; 2) studi kasus dari berbagai perbedaan; 3) pengembangan strategi pembelajaran; 4) pembuatan kurikulum; dan 5) penggabungan pembelajaran sejarah lokal ke dalam materi yang berkaitan dengan sejarah nasional.

KATA KUNCI

Pendidikan Multikultural; Pelajaran Sejarah; Sejarah Lokal.

PENDAHULUAN

Realitas sejarah di era reformasi Indonesia saat ini adalah bangsa Indonesia sedang memasuki krisis multidimensi yang diiringi dengan munculnya gerakan separatis dan keprihatinan sosial budaya lainnya terhadap disintegrasi bangsa (Widiuseno, 2013);(Ward et al., 2023). Bangsa Indonesia ibarat bangsa yang putus asa, tidak hanya terpuruk akibat bencana alam, namun juga nyaris tenggelam dalam keputusasaan yang mendalam.

Akibat krisis tersebut, hampir semua disiplin ilmu dipertanyakan mengenai kontribusi efektifnya terhadap pemulihan krisis multidimensi ini, termasuk peran pendidikan sejarah dalam menjaga integrasi nasional (Safdar et al., 2023). Beberapa sejarawan dan pemerhati sosial berpendapat bahwa nasionalisme yang berkaitan dengan integrasi nasional harus “direvitalisasi” dalam arti luas yang mencakup pergeseran dari cara pandang ahistoris ke historis, pembangunan ke arah egalitarianisme, keadilan, *clean governance*, dan *clean governance* yang mempercepat terwujudnya integrasi nasional. masyarakat sipil agar tidak kehilangan aktualitasnya (Trisiana, 2011);(Retnowati, 2017).

Pentingnya perubahan paradigma pendidikan sejarah tidak semata-mata disebabkan oleh gerakan reformasi yang terjadi saat ini; sebaliknya, gerakan reformasi hanya sekedar katalisator gerakan ke arah tersebut. Robinson adalah pionir dalam transisi dari sejarah lama ke sejarah baru, sebuah reaksi terhadap fokus sejarah lama yang terlalu sempit pada sejarah politik (Ridwan, 2018);(Bahri, 2018).

Tampaknya telah terjadi pergeseran yang signifikan dalam filsafat pendidikan sejarah dari perenialisme, yang menekankan pada transmisi masa lalu yang gemilang, ke posisi di mana berbagai aliran filsafat, seperti esensialisme dan bahkan rekonstruksionisme sosial, dimasukkan secara eklektik ke dalamnya (Syahril, 2013). Pendidikan sejarah eklektik ini tidak hanya menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan rasa bangga terhadap masa lalu, namun juga sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup individu dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Sejarah mempunyai nilai praktis-pragmatis bagi peserta didik di samping nilai konseptual teoritis-idealisme. Sebagai konsekuensi logis dari pergeseran filosofi pembelajaran sejarah ini, muncul tiga hal baru: keterhubungan antara pembelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari, pemahaman dan kesadaran akan ciri-ciri cerita sejarah yang belum final, dan perluasan tema politik. sejarah untuk memasukkan tema sejarah sosial, budaya, dan ekonomi, serta teknologi (Wei et al., 2022).

Integrasi nasional tidak lagi menjadi faktor penentu dalam kajian politik, yang seringkali diambil alih oleh negara, sehingga kurang memberi bobot pada kesadaran yang diciptakan oleh nasionalisme dan integrasi nasional dari bawah atau nasionalisme kerakyatan dan integrasi bangsa. Kesadaran seperti ini mengabaikan faktor keberagaman dan penghormatan terhadap landasan sosial budaya multikultural yang mensyaratkan kesetaraan dan kesetaraan dalam keluarga nasional namun belum terakomodasi (Kang et al., 2022). Sejarah lokal, nasional, dan global dapat dipertimbangkan ketika membahas integrasi nasional. Pembelajaran sejarah lokal beserta manfaatnya mempunyai arti penting tidak hanya sebagai identitas lokal, namun juga sebagai uji validitas pemahaman mereka terhadap

generalisasi sejarah nasional. (Riyadi, 2012);(Dursun et al., 2023) menunjukkan bahwa sejarah lokal saling berhubungan dan memiliki makna yang lebih luas dalam kaitannya dengan peristiwa makro yang intens.

Demikian pula, memahami sejarah nasional berdampak positif terhadap integrasi nasional. Pentingnya meneliti sejarah nasional, khususnya dalam rangka menjelaskan asal usul atau sosiogenesis suatu bangsa. Hal ini mengandung makna bahwa identitas nasional pada hakikatnya berkaitan dengan sejarah, sehingga sejarah nasional juga dapat dipandang sebagai simbol identitas nasional Indonesia. Sejarah Nasional mempunyai fungsi yang fundamental dan strategis dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran nasional dan pendidikan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Sejarah Nasional dijadikan sebagai sumber inspirasi dan aspirasi generasi muda, termasuk kepahlawanan, khususnya kisah-kisah kepahlawanan, tanpa memperluas pemujaan terhadap individu (Jayadi et al., 2022);(Mlinar & Krammer, 2021).

Kajian sejarah nasional sebagai salah satu komponen pengembangan nasionalisme budaya berperan penting sebagai mediator dalam pemantapan hubungan berbagai elemen masyarakat majemuk (Barton, 2023). Arti penting sejarah nasional dalam pembentukan jati diri bangsa dan kesadaran nasional. Selain itu, ia mengakui pentingnya identitas nasional sebagai faktor yang paling kuat dan bertahan lama dalam identitas budaya kolektif. Selain itu, melalui kajian sejarah nasional berupaya mengembangkan model perilaku yang menumbuhkan nasionalisme budaya agar tercipta pola hubungan yang melampaui dimensi temporal, spasial, dan lingkungan lainnya (Widodo, 2012).

Sama halnya dengan pentingnya mempelajari sejarah global, proses dan dampak globalisasi semakin terasa dalam kehidupan kita sehari-hari saat ini. Globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial universal yang menghubungkan lokasi-lokasi yang berjauhan sedemikian rupa sehingga peristiwa-peristiwa lokal dapat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi ribuan mil jauhnya dan sebaliknya. Sejarah global sebagai gambaran kolektif masalah-masalah dunia/global aktual dengan tujuan memahami aspek-aspek beragam dari proses globalisasi.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Konsep pendidikan multikultural adalah salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kesetaraan keberagaman. Semua siswa menjalani proses pembaharuan dan pendidikan komprehensif melalui pendidikan multikultural. Ia menolak segala bentuk prasangka dan diskriminasi dalam institusi. Masyarakat merangkul dan menegaskan keragaman etnis, ras, bahasa, agama, ekonomi, dan gender siswa, komunitas, dan pendidikannya (Banks, 2013).

Pendidikan multikultural memiliki beberapa karakteristik mendasar: pendidikan anti rasisme, pendidikan dasar, pentingnya bagi semua siswa, pervasiveness, pendidikan untuk perdamaian, proses, dan pedagogi kritis. Pendidikan multikultural adalah sebuah konsep, kerangka kerja, cara berpikir, perspektif filosofis, orientasi nilai, dan serangkaian

kriteria pengambilan keputusan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan pendidikan populasi siswa yang beragam budaya.

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman pola hidup yang menghargai, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang ada dalam masyarakat majemuk. Dengan pendidikan multikultural diharapkan bangsa mampu menghadapi konflik sosial dengan ketangguhan dan keluwesan mental, sehingga persatuan bangsa tidak mudah terpecah atau terkoyak. Dari beberapa pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural terdiri dari gagasan, cita-cita, sudut pandang bersama, dan strategi untuk menumbuhkan kesadaran multikultural melalui pendidikan (Sleeter & Grant, 2019).

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk membantu individu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dengan memaparkan mereka pada perspektif budaya lain. Pendidikan multikultural mengasumsikan saling pengertian dan menghargai akan mengikuti saling pengertian. Pendidikan multikultural mencakup seluruh aspek sistem pendidikan dan seluruh pemangku kepentingan yang ada. Setiap mata pelajaran mempunyai hubungan interdisipliner atau bahkan integral dan tidak dapat dianggap terpisah (Nieto & Bode, 2018). Setiap disiplin ilmu mempunyai misi dan tanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan multikultural sesuai relevansinya.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah kepustakaan, untuk menjelaskan bagaimana pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah secara sempit dalam suatu wilayah atau lokal. Penelitian deskriptif kualitatif akan memungkinkan Anda untuk mendeskripsikan dan menganalisis dengan mendalam tentang bagaimana pendidikan multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah lokal serta dampaknya. Penelitian ini menggunakan sumber rujukan dari buku, artikel, jurnal dan ensiklopedia lain yang mendukung untuk menganalisis tema tersebut (Fitri & Haryanti, 2020). Melakukan studi literatur yang komprehensif untuk mengumpulkan informasi tentang pendidikan multikultural dan pembelajaran sejarah lokal. Menganalisis literatur yang relevan, teori-teori pendidikan multikultural, serta pendekatan pembelajaran sejarah lokal yang ada. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten kualitatif. Menganalisis konten dari sumber-sumber literatur yang terkait dengan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal. Mengidentifikasi tema-tema utama, pandangan yang berbeda, pendekatan yang digunakan, serta rekomendasi atau solusi yang diajukan oleh peneliti sebelumnya (Ikhwan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Sejarah dan Sejarah Lokal

Berdasarkan definisi pendidikan multikultural yang diberikan di atas, terlihat jelas bahwa sejarah memainkan peran penting dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan sejarah sangat penting untuk internalisasi dan pertumbuhan kesadaran sejarah. Pendidikan sejarah mampu mengambil pembelajaran untuk masa depan yang lebih baik dari berbagai perbedaan sejarah di masa lalu. Tujuan pengajaran sejarah di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta berpikiran demokratis dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Tujuan pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transmisi nilai, mendidik peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang berbudi luhur. Selain membina ilmu pengetahuan, pengajaran sejarah juga mempunyai fungsi didaktik. Telah dinyatakan secara implisit dan eksplisit bahwa pengajaran sejarah memiliki tujuan didaktik. Tujuan pengajaran sejarah adalah agar generasi mendatang dapat belajar dari pengalaman nenek moyangnya (Rasyad, 2019).

Mengenai sistem pendidikan dan penyelenggaraannya, banyak sekali keluhan mengenai pembelajaran sejarah. Keluhan tersebut antara lain kurikulum pendidikan sejarah terlalu padat, tidak mendorong siswa berpikir kritis, dan terlalu indoktrinasi. Dengan menekankan pada tokoh-tokoh penting dalam Sejarah Nasional Indonesia, pendidikan sejarah seringkali dijadikan instrumen untuk melegitimasi penguasa. Bahkan materi dan soal yang diajarkan kepada siswa cenderung terstandar oleh kurikulum. Kurikulum tidak dapat dibuat dengan menekankan kasus-kasus yang lebih dekat dan relevan dengan siswa. Siswa mengalami kebosanan bahkan rasa keterasingan terhadap pembelajaran yang dijalaninya.

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, instruktur gagal menciptakan lingkungan belajar yang beragam. Mereka secara konsisten mengedepankan sistem pembelajaran ekspositori yang menekankan pada pengembangan ranah kognitif. Tidak mengherankan jika banyak siswa yang memandang mata pelajaran sejarah dengan sikap apatis dan skeptis. Pengajaran sejarah masih terfokus pada penyajian fakta, bukan pada pembinaan pemahaman dan kesadaran sejarah. Pengajaran sejarah harus merupakan upaya kolaboratif antara pengajar dan siswa. Metode utama dalam konsep ini bukanlah menghafal data, melainkan penelitian kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan cara ini, siswa segera dihadapkan pada tantangan intelektual yang mendefinisikan sejarah sebagai ilmu.

Mengenai buku teks pembelajaran, penerbit dan penulis berbasis Jawa terus mendominasi. Tidak mengherankan jika buku teks tersebut memuat kasus-kasus yang membosankan dan spesifik secara regional. Bukan berarti para penulis dan penerbit Jawa tidak memahami sejarah daerah lain; Namun, penulis yang lebih dekat dengan benda-benda sejarah akan lebih berempati dan beragam dalam mengembangkan materi pendidikan.

Tujuan pengajaran Sejarah Nasional Indonesia adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap sejarah bangsa Indonesia. Daerah yang disebut sebagai Sejarah Nasional Indonesia adalah bekas Hindia Belanda. Hakikat politik administratif

sejarah nasional dapat dicontohkan dengan sejarah bangsa Indonesia, yang eksistensi politiknya telah diakui sejak tanggal 17 Agustus 1945. Sejarah Nasional Indonesia kemudian diturunkan dari sejarah daerah, yang meliputi sejarah berbagai provinsi dan kabupaten di Indonesia.

Di luar sejarah nasional dan regional, timbullah sejarah lokal, atau sejarah suatu lokasi, suatu lokalitas, yang batas-batasnya ditentukan berdasarkan kesepakatan para penulis sejarah. Penulis bebas menentukan apakah tulisannya akan mempunyai cakupan geografis atau etnis yang luas atau terbatas. Sejarah lokal bisa ditempa; hanya dapat mengacu pada desa, kelurahan, atau kabupaten tempat tinggal suatu kelompok etnis, serta kelompok etnis yang ada di satu wilayah atau di beberapa wilayah.

Menyusun narasi tentang sejarah daerah memiliki makna yang sangat penting baik untuk tujuan akademik maupun kemajuan masyarakat. Hal ini terutama untuk memenuhi rasa ingin tahu masyarakat dalam mengeksplorasi upaya sejarah nenek moyang mereka. Sejarah lokal dikejar untuk tujuan intrinsik, sejarah lokal dikejar untuk memverifikasi hipotesis yang mencakup domain yang lebih luas, biasanya negara bangsa, dan sejarah lokal diupayakan untuk memahami proses rumit yang mendasari pertumbuhan dan kemajuan komunitas. Meskipun terpisah secara konseptual, dimensi ini sering terjalin dan bersinergi dalam penerapan praktis.

Tindakan mencatat sejarah lokal memiliki keuntungan ganda. Di satu sisi, ini menumbuhkan lingkungan akademik yang memfasilitasi eksplorasi dan pembedahan narasi komunitas, memperkaya pemahaman kita tentang dinamika sejarah yang lebih luas. Di sisi lain, ini memupuk rasa kesinambungan budaya dan identitas dalam komunitas, memungkinkan hubungan yang mengakar dengan warisan dan evolusi mereka dari waktu ke waktu.

Sejarah lokal tidak terbatas hanya untuk melestarikan kisah-kisah masa lampau; sebaliknya, ini berfungsi sebagai wadah untuk menguji dan memperkuat hipotesis menyeluruh yang menjangkau cakupan geografis dan waktu yang lebih besar. Interaksi perspektif ini tidak hanya menyempurnakan pemahaman kita tentang peristiwa regional tetapi juga berkontribusi pada wacana sejarah yang lebih luas.

Dalam konteks sejarah nasional, sejarah lokal tidak mengambil sikap antagonis; sebaliknya, ia memiliki potensi untuk menawarkan kontribusi yang konstruktif. Sejarah lokal, ketika didekati tanpa perspektif picik yang membatasi dirinya, menjanjikan pengungkapan dimensi segar dalam ranah sejarah nasional. Dengan melakukan itu, ini tidak hanya merevitalisasi lintasan menuju realisasi kesadaran nasional, yang terpenting untuk kohesi nasional yang kuat, tetapi yang lebih penting, ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika yang mendasari perkembangan ini (Purwiyastuti, 2017).

Metodologi yang diterapkan dalam studi sejarah lokal yang berkaitan dengan Indonesia menunjukkan kategorisasi yang berbeda, menyimpang ke dalam empat kelompok yang berbeda: (1) Penyelidikan berpusat pada kejadian tertentu (meneliti peristiwa unik, sering disebut *evental l'evenement*); (2) Pertanyaan yang menyelidiki

komponen struktural dengan penekanan tinggi; (3) Eksplorasi yang membedah evolusi segi-segi tertentu selama kerangka waktu yang ditentukan (kajian tematik); dan (4) Investigasi sejarah holistik yang menguraikan evolusi wilayah tertentu (provinsi, kota, kabupaten) di berbagai dimensi waktu.

Ketika sejarah lokal mengadopsi pendekatan khusus untuk mencermati peristiwa-peristiwa tertentu, itu menjadi sebuah lensa yang melaluinya titik-titik penting diperiksa dengan cermat. Pemeriksaan ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah tetapi juga menawarkan wawasan ke dalam narasi sejarah yang lebih luas, memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Selain itu, penekanan struktural dalam studi sejarah lokal memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kerangka sosial yang telah berkembang dari waktu ke waktu. Studi semacam itu menjelaskan interaksi yang rumit antara elemen politik, ekonomi, dan sosial yang telah membentuk jalinan komunitas lokal dan bangsa pada umumnya.

Sejarah lokal menunjukkan esensi yang lebih demokratis karena bersumber dari kejadian lokal, menyimpang dari sejarah daerah yang dibatasi oleh batasan administratif dan politik. Namun demikian, ada potensi sejarah daerah juga dapat digolongkan sebagai sejarah lokal, seperti halnya eksplorasi Sejarah Bali. Bali sebagai wilayah administratif memiliki latar belakang sosial budaya yang relatif seragam. Sebaliknya, skenario berbeda ketika menelaah Sejarah Daerah Jawa Tengah. Penting untuk diketahui bahwa wilayah barat Jawa Tengah adalah rumah bagi masyarakat Sunda, yang dicirikan oleh atribut sosial budaya yang berbeda, berbeda dari penduduk Jawa Tengah (Solo atau Semarang). Sejarah lokal mengasumsikan hak prerogatif yang lebih independen dalam menentukan ruang lingkup penyelidikannya. Upaya mendalam dan beragam dalam studi sejarah lokal memiliki potensi untuk menerangi realitas lokal yang beragam dan mendalam.

Oleh karena itu, kemunculan sejarah lokal tidak perlu dikhawatirkan sebagai potensi ancaman terhadap pendidikan multikultural. Gagasan bahwa pengungkapan sejarah lokal dapat menggali luka atau memperbesar kesenjangan tidak perlu terjadi, asalkan pengungkapan sejarah lokal merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengungkap kebenaran dan berfungsi sebagai media untuk mengasimilasi pelajaran dari masa lalu. Pendekatan ini, pada kenyataannya, berkontribusi untuk memperkuat persatuan melalui analisis yang jujur dan demokratis. Menyembunyikan luka dapat memperparah dampaknya, sebuah penegasan yang dibuktikan dengan contoh-contoh seperti penindasan Orde Baru terhadap isu-isu yang berkaitan dengan GAM dan Gerakan Timor Leste.

Tindakan menggali sejarah lokal, alih-alih menyebabkan perpecahan, dapat berfungsi sebagai katalis untuk penyembuhan dan pemahaman. Dengan menghadapi realitas sejarah secara terbuka, masyarakat dapat memulai perjalanan kolektif menuju rekonsiliasi, dibantu oleh penilaian yang jujur atas peristiwa masa lalu. Pendekatan ini selaras dengan prinsip demokrasi dan multikulturalisme, mendorong lingkungan di

mana narasi yang beragam diakui dan diselaraskan. Pada akhirnya, sejarah lokal, ketika dianut sebagai sarana untuk mendorong kebenaran dan pemahaman, memiliki potensi untuk memperkaya masyarakat dan memperkuat persatuan mereka, memastikan bahwa pelajaran dari masa lalu berkontribusi pada masa depan yang lebih inklusif dan adil.

Memasukkan Sejarah Lokal dalam Pendidikan Multikultural

Tidak ada kebutuhan untuk ketakutan atau penindasan terhadap perbedaan yang melekat dalam pengalaman yang beragam dari berbagai kelompok masyarakat. Dengan memelihara kesadaran historis, individu dapat mencapai pemahaman dan kecerdasan yang tinggi dalam tanggapan mereka terhadap perbedaan antara zaman dulu dan lingkungan kontemporer.

Dalam kerangka pendidikan multikultural, integrasi sejarah lokal berfungsi sebagai katalisator yang kuat untuk mendorong pemahaman yang komprehensif tentang seluk-beluk dan perbedaan masyarakat. Pendekatan pedagogis ini didukung oleh keyakinan bahwa mengakui dan mempelajari narasi sejarah yang unik dari kelompok masyarakat yang berbeda memperkaya lanskap pendidikan, membekali peserta didik dengan alat untuk menavigasi kompleksitas dunia yang saling berhubungan.

Tindakan menggali sejarah lokal dalam paradigma pendidikan multikultural melampaui sekadar penyebaran fakta; itu mewujudkan perjalanan transformatif yang mendorong empati, toleransi, dan rasa hormat. Dengan membenamkan siswa dalam cerita, perjuangan, dan kemenangan berbagai kelompok budaya, etnis, dan sosial, pendidik membuka jalan bagi kesadaran holistik dan perspektif informasi.

Melalui studi sejarah lokal, pelajar diberdayakan untuk memahami faktor-faktor kontekstual yang telah membentuk evolusi masyarakat, sehingga menumbuhkan apresiasi yang mendalam terhadap mosaik pengalaman manusia. Saat kesadaran sejarah berkembang, individu lebih siap untuk menavigasi lanskap kontemporer dengan kearifan, mendorong dialog inklusif, dan memelihara koeksistensi yang harmonis.

Salah satu atribut yang membedakan studi sejarah adalah sifat diakronisnya, yang membedakannya dari ilmu-ilmu sosial lain yang seringkali menunjukkan orientasi yang sinkron. Selain itu, fakta sejarah memiliki kualitas *einmalig* yang berbeda, yang menunjukkan kemunculannya sebagai peristiwa tunggal. Esensi diakronis dan *einmalig* ini mensyaratkan bahwa sejarah mencakup dimensi multifaset untuk menyajikan fakta yang beragam. Jalinan sejarah yang unik juga menyediakan lahan subur bagi kemajuan luas penulisan dan pedagogi sejarah lokal. Mendokumentasikan sejumlah besar fenomena lokal tidak diragukan lagi berkontribusi pada permadani keragaman nasional, berfungsi sebagai landasan dasar untuk pendidikan multikultural yang efektif.

Isu yang muncul berkaitan dengan jalur sejarah dalam komunitas lokal tertentu, yang mungkin mengandung konotasi negatif atau potensi konflik dengan kelompok lain. Ilustrasi utamanya adalah konflik berabad-abad antara orang Jawa dan Sunda, yang dicontohkan oleh Perang Bubad. Kehancuran strategis Gajah Mada atas Pajajaran di wilayah Majapahit menimbulkan luka abadi pada penduduk Sunda pada masa itu.

Contoh-contoh seperti itu bertahan selama era kolonial Belanda, dibuktikan dengan jatuhnya Perang Padri yang dikaitkan dengan pengerahan besar-besaran pasukan yang dikontrak Belanda dari Jawa. Analoginya, persoalan kontemporer mencakup luka sejarah, seperti pertikaian etnis Madura-Dayak dan konflik antarumat beragama, yang dikhawatirkan akan mengobarkan kembali permusuhan yang terbengkalai.

Sejarah lokal dipandu oleh kerangka kebijakan yang dirancang untuk mengatasi masa lalu sambil memelihara kekhasan. Setiap lokal menyumbangkan sejarah yang unik, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa beragam masalah terwujud di berbagai wilayah. Pengakuan ini menumbuhkan lingkungan diskusi terbuka, di mana jalur baru dan optimis dapat ditempa secara kolektif.

Berbagai daerah di Indonesia menampilkan aneka nuansa sejarah dan budaya. Upaya untuk memaksakan keseragaman pada sejarah dan budaya melalui kurikulum nasional standar akan menjadi naif. Alih-alih menekan perbedaan atau menekankan konflik, fokusnya harus mengarah pada diferensiasi dan akomodasi yang konstruktif.

Terungkapnya berbagai segi kehidupan dan sejarah lokal meningkatkan pemahaman tentang bagaimana masing-masing budaya mengemban spektrum nilai-nilai luhur. Persepsi stereotip, seperti memandang individu Papua tertentu yang mempertahankan pakaian tradisional seperti koteka sebagai orang yang kurang peradaban, dibongkar melalui refleksi sejarah. Perenungan seperti itu menyingkap bagaimana kemajuan peradaban telah menjadi proses yang bertahap dan rumit.

Kurikulum sejarah sejauh ini mencakup sejarah lokal dalam spektrum pendidikan, dari tingkat dasar hingga menengah. Misalnya, pendidikan sejarah sekolah menengah sering menggali berbagai perlawanan daerah dan perkembangan kerajaan Hindu, Budha, dan Islam di seluruh Indonesia. Praktek ini menggarisbawahi integrasi sejarah lokal sebagai aspek integral dari pendidikan sejarah.

Idealnya, proses pembelajaran sejarah harus selalu berangkat dari kesulitan dan fenomena lokal, menanamkan rasa memiliki dan kebutuhan dalam diri siswa terhadap pengetahuan yang mereka peroleh. Khususnya pada era Orde Baru, pemaksaan instruksi kesejarahan yang seragam tampak dibuat dan disengaja. Bagaimana bisa menyandingkan narasi kepahlawanan Pangeran Diponegoro dan eksploitasi Patih Gadjah Mada dalam kurikulum yang sama, dari Jakarta hingga Papua? Apakah masuk akal menganggap anak-anak di Papua sama-sama mengenal peninggalan Diponegoro dan Gadjah Mada? Tidak diragukan lagi, konsep ideal pedagogi sejarah memerlukan pelajaran yang dengan cerdas menerangi episode sejarah yang dekat dengan lingkungan sekitar siswa. Penyajian kepahlawanan lokal berpotensi memikat dan melibatkan siswa di daerahnya masing-masing.

Pentingnya pengajaran sejarah lokal sangat mempengaruhi proses pengenalan siswa dengan peristiwa sejarah. Kelenturan sejarah lokal memberikan kemampuan untuk merangkum beragam fenomena yang mencakup warisan keluarga, sejarah sosial lokal, kontribusi pahlawan daerah untuk perjuangan lokal dan nasional, warisan budaya asli, asal etnis, dan segudang peristiwa yang terjadi dalam skala lokal. Pendekatan ini

membimbing siswa untuk memahami kebenaran sejarah mulai dari tingkat mikrokosmik, kemudian naik ke ranah makrokosmik konteks nasional dan global.

Integrasi sejarah lokal ke dalam tatanan pendidikan berdiri sebagai alat yang ampuh dalam memajukan tujuan pendidikan multikultural. Dengan memperkenalkan siswa pada narasi yang didasarkan pada lingkungan terdekat mereka, pengalaman belajar yang diperkaya terungkap. Pendekatan ini mengobarkan rasa apresiasi budaya yang tinggi, karena siswa didorong untuk mengeksplorasi sejarah yang telah membentuk komunitas mereka. Melalui lensa sejarah lokal, siswa memulai perjalanan yang menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa kini, menumbuhkan pemahaman bernuansa tentang transformasi dan evolusi masyarakat.

Setiap masyarakat memperlihatkan segi-segi yang dianggap 'positif' atau 'negatif', tunduk pada penilaian subyektif. Beberapa menyebut ini sebagai 'sejarah kelam' versus 'sejarah terang', meskipun terminologi semacam itu tidak memiliki dasar ilmiah. Mungkinkah eksposisi sejarah lokal dapat memicu fragmentasi nasional? Tidak diragukan lagi, pertanyaan ini menimbulkan kekhawatiran yang valid. Memelihara nilai-nilai sejarah, dengan menyoroti luka masa lalu, berisiko memicu kembali perselisihan. Meskipun demikian, pedagogi sejarah harus memberikan wawasan objektif, diperkaya dengan konten pendidikan yang komprehensif. Pendidikan multikultural mempromosikan paritas, mensyaratkan mitigasi keluhan masa lalu melalui penggambaran masyarakat yang lebih egaliter.

Pengajaran sejarah tidak perlu terlalu menutupi realitas sejarah yang terjadi. Sebaliknya, ia harus menyampaikan narasi-narasi yang dijiwai dengan esensi pendidikan holistik, berlandaskan pada penanaman nilai-nilai luhur. Ambil contoh, pergolakan tahun 1960 an yang ditandai dengan aktivitas PKI dan entitas afiliasinya, yang menimbulkan luka mendalam pada masyarakat, khususnya di Jawa, Sumatera, dan Bali. Demikian pula, represi PKI yang berujung pada hilangnya ratusan ribu nyawa, merupakan akumulasi dari konflik-konflik sebelumnya. Haruskah catatan sejarah bangsa kita terus-menerus menyelubungi peristiwa-peristiwa otentik? Diberkahi dengan kecerdasan dan kesadaran sejarah, pendidikan dapat menenun pengalaman sejarah menjadi peran guru yang paling cerdas. Salah langkah masa lalu bermetamorfosis menjadi pelajaran, menempa lintasan kolektif menuju masa depan yang lebih menjanjikan.

Kuncinya terletak pada penggambaran sejarah yang seimbang yang mencerminkan kompleksitas dan nuansa kisah kemanusiaan kita bersama. Hal ini menuntut pemaparan peristiwa sejarah yang komprehensif, bukan untuk menabur perpecahan, melainkan untuk memupuk persatuan melalui pemahaman yang mencerahkan. Dengan membina generasi yang selaras dengan realitas sejarah, kami membekali mereka dengan alat untuk menghadapi tantangan zaman kita dengan kearifan dan tekad untuk membentuk masyarakat yang harmonis, yang dibentengi oleh pelajaran dari masa lalu.

Meningkatkan keefektifan berbagai metodologi yang disebutkan di atas untuk mempelajari sejarah lokal bergantung pada penyampaian pelajaran melalui spektrum

pendekatan. Menyelaraskan dengan ciri-ciri pembelajaran sejarah yang diuraikan sebelumnya, penyajian sejarah lokal yang ideal harus mengadopsi strategi yang menimbulkan keterlibatan siswa. Pengajaran sejarah harus menyoroti upaya belajar konstruktivis, menumbuhkan lingkungan yang menerima perbedaan individu siswa. Faset ini memiliki arti penting dalam memungkinkan siswa memahami identitas dan akar sejarah mereka sendiri sebagai bagian integral dari peradani lokal, nasional, dan global, sebagaimana dijelaskan oleh (Banks, 2013);(Ngalim, 2014).

Memandu evolusi strategi pedagogis, pendidik ditugaskan dengan mahir mengatur perencanaan pelajaran, penyampaian kurikulum, pengembangan metodologi, dan alat penilaian yang mengobarkan keinginan siswa untuk mengeksplorasi berbagai perbedaan yang melekat pada setiap faksi masyarakat. Terlibat dalam penugasan kolektif dan individu untuk menyelidiki narasi sejarah kelompok masyarakat yang berbeda berdiri sebagai ilustrasi kuat dari pendekatan pedagogis sejarah lokal berkembang. Melalui strategi-strategi ini, pendidik memiliki kesempatan untuk menumbuhkan suasana inklusivitas, memupuk pemahaman identitas multifaset, dan melahirkan apresiasi yang mendalam atas peradani jalinan sejarah manusia (Mohammed, 2020).

KESIMPULAN

Alternatif untuk mewujudkan kehidupan nasional yang multikultural adalah pendidikan multikultural. Pendidikan Sejarah Nasional Indonesia merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran multikultural. Namun selama ini pengajaran Sejarah Nasional Indonesia masih terlalu terpusat dan cenderung bersifat ekspositori politik baik dalam kurikulum maupun pengembangannya. Siswa cenderung memandang sejarah bangsa Indonesia sebagai suatu keseragaman sejarah sebagai akibatnya. Padahal, perbedaan sejarah masing-masing daerah harus ditekankan dalam pendidikan sejarah.

Pendidikan sejarah lokal menjadi salah satu pilihan pengembangan sejarah untuk mendukung pendidikan multikultural. Sejarah lokal adalah subbidang sejarah yang mengkaji sejarah suatu lokasi atau lokal tertentu. Melalui kajian sejarah lokal, kita mampu menampilkan realitas sejarah komunitas pelajar dan masyarakat di luar daerah setempat, sehingga menumbuhkan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman. Penerapan kurikulum memungkinkan para penyuluh dan daerah untuk memasukkan kajian sejarah lokal dalam perwujudan emosi dan kesadaran multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(1), 69–88. <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195>
- Banks, J. A. (2013). *An introduction to multicultural education*. Pearson.
- Barton, K. C. (2023). Learning in history and social studies. In R. J. Tierney, F. Rizvi, & K.

- B. T.-I. E. of E. (Fourth E. Ercikan (Eds.), *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)* (pp. 315–322). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.14044-8>
- Dursun, H., Claes, E., & Agirdag, O. (2023). Coursework, field-based teaching practices, and multicultural experiences: Analyzing the determinants of preservice teachers' ethnocultural diversity knowledge. *Teaching and Teacher Education*, 126, 104077. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104077>
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development*. Madani Media.
- Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Mengenal Model Penelitian dan Sistematikanya)*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2022.E08828>
- Kang, M., Min, A., & Min, H. (2022). Predicting multicultural adolescents' depression in South Korea: Roles of ego-resilience and social support. *Journal of Pediatric Nursing*, 65, e93–e98. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.03.012>
- Mlinar, K., & Krammer, G. (2021). Multicultural attitudes of prospective teachers: The influence of multicultural ideology and national pride. *International Journal of Intercultural Relations*, 84, 107–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.07.008>
- Mohammed, A. A. (2020). The Status and Pronounced Effect of Multicultural Education: The Case of Madda Walabu University Ethiopia. *Scientific Research an Academic Publisher*, 7(4). <https://doi.org/10.4236/oalib.1106250>
- Ngalim, V. B. (2014). Harmonization of the Educational Sub-Systems of Cameroon: A Multicultural Perspective for Democratic Education. *Creative Education*, 5(5). <https://doi.org/10.4236/ce.2014.55043>
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education*. Pearson.
- Purwiyastuti, W. (2017). Menggali Daya Intelektual Lokal sebagai Basis Pembelajaran Sejarah yang Kreatif. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 37–40. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.7007>
- Rasyad, A. (2019). Pembelajaran Flashback Berbasis Bahan Ajar Sejarah Lokal Untuk Membentuk Kesadaran Sejarah Siswa. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 5(2), 71–81. <https://doi.org/10.29408/jhm.v5i2.3261>
- Retnowati, E. (2017). Makna Budaya Tradisional Belu Bagi Multikulturalisme: Tinjauan Filsafat. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(2), 175–188. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i2.504>
- Ridwan, M. (2018). Relasi Islam dan Multikulturalisme di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 78–92. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i1.160>
- Riyadi, A. A. (2012). Menggagas Pendidikan Islam Humanis: Upaya Membangun Budaya dalam Masyarakat Multikulturalisme. *ADDIN*, 4(2). <http://e-journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/79>
- Safdar, S., Chahar Mahali, S., & Scott, C. (2023). A critical review of multiculturalism and

- interculturalism as integration frameworks: The case of Canada. *International Journal of Intercultural Relations*, 93, 101756. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101756>
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2019). *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class, and gender*. Wiley & sons.
- Syahril, S. (2013). Integrasi Islam dan Multikulturalisme: Perspektif Normatif dan Historis. *Jurnal Analisis*, 13(2), 293–312. <http://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/225>
- Trisiana, A.-. (2011). Menggagas nilai - nilai multikulturalisme dalam mengatasi permasalahan dunia pendidikan. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 7(3). <https://doi.org/10.33061/ww.v7i3.469>
- Ward, C., Stuart, J., & Karl, J. A. (2023). A socio-ecological perspective on psychological well-being in a culturally diverse context: The role of perceived national multicultural norms. *International Journal of Intercultural Relations*, 96, 101870. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101870>
- Wei, J.-H., Lacaste, A. V, Rodliyah, I. N., Nguyen, H. T., & Chuang, H.-H. (2022). Teachers' multicultural experience, creative teaching, and cultural intelligence: A study of four Asia-Pacific countries. *Thinking Skills and Creativity*, 46, 101144. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101144>
- Widuseno, I. (2013). Ketahanan Nasional Dalam Pendekatan Multikulturalisme. *HUMANIKA*, 18(2). <https://doi.org/10.14710/humanika.18.2>
- Widodo, J. (2012). Urban Environment and Human Behaviour: Learning from History and Local Wisdom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 42, 6–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.161>